



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 310-324

Vol. 7, No. 2, Desember 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i2.2400

“Beyond Play” Integrasi Pembelajaran Seni Berbasis Intra-Ekstrakurikuler untuk Mengembangkan Kreativitas, Motorik, dan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini

Timoteus Mau¹, Joko Pamungkas², dan Nuzulia Rizkika Wahyudyanti³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi pembelajaran seni berbasis intra-ekstrakurikuler dalam mengembangkan kreativitas, keterampilan motorik, dan kepercayaan diri anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus multisitus pada TK Kanisius Demangan Baru dan TK Indriyasana Baciro. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru kelas, dan guru seni, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran seni. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua TK mengintegrasikan seni dalam kegiatan kelas dan ekstrakurikuler melalui seni rupa, tari, angklung, drumband, modern dance, vokal, robotik, menggambar, mewarnai, melipat, dan kegiatan performatif. Strategi pembelajaran meliputi bermain sambil belajar, praktik langsung, pemberian contoh, pembiasaan, interaksi dua arah, dan pendampingan bertahap. Pembelajaran seni mendukung kreativitas, motorik, dan kepercayaan diri anak. Penelitian ini menawarkan gagasan model pembelajaran seni PAUD yang integratif, kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan holistik anak.

Kata Kunci : *Anak Usia Dini; Pembelajaran Seni; Intra-Ekstrakurikuler; Kreativitas; Motorik; Kepercayaan Diri*

ABSTRACT. This study aims to analyze the integration of intra-extracurricular-based art learning in developing creativity, motor skills, and early childhood confidence. The study used a qualitative approach with a multisite case study type at Kanisius Demangan Baru Kindergarten and Indriyasana Baciro Kindergarten. Data were collected through observations, semi-structured interviews with principals, classroom teachers, and art teachers, and documentation of art learning activities. Data analysis is carried out through data condensation, data presentation, and conclusion drawn, with data validity strengthened through triangulation of sources and techniques. The results of the study showed that the two kindergartens integrated art in classroom and extracurricular activities through fine arts, dance, angklung, drumband, modern dance, vocals, robotics, drawing, coloring, folding, and performative activities. Learning strategies include playing while learning, hands-on practice, example-giving, habituation, two-way interaction, and gradual mentoring. Art learning supports children's creativity, motor skills, and confidence. This research offers the idea of an integrative, contextual, inclusive, and holistic child development art learning model.

Keyword : *Early Childhood; Art Learning; Intra-Extracurricular; Creativity; Motor; Confidence.*

Copyright (c) 2026 Timoteus Mau dkk.

✉ Corresponding author : Timoteus Mau

Email Address : timoteusmau.2025@student.uny.ac.id

Received 10 Juni 2026, Accepted 10 Juli 2026, Published 10 Juli 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan anak dalam usia dini merupakan sebuah fondasi penting dalam membangun kesiapan belajar, karakter, kreativitas, keterampilan sosial, motorik, dan kemampuan anak untuk mengekspresikan diri secara sehat, karena fase ini menjadi periode penting bagi pembentukan kemampuan dasar anak secara holistik [1]. Pada fase ini, anak tidak hanya membutuhkan stimulasi akademik awal, tetapi juga pengalaman belajar yang menyentuh aspek estetis, emosional, sosial, fisik, dan budaya melalui kegiatan yang konkret dan bermakna [2],[3]. Oleh sebab itu, pembelajaran seni memiliki posisi strategis dalam pendidikan anak usia dini karena seni memberi ruang bagi anak untuk bergerak, bernyanyi, menggambar, mewarnai, menari, memainkan alat musik, bermain peran, mengeksplorasi warna, serta mengekspresikan pengalaman personal melalui cara yang menyenangkan [4]. Dalam konteks pendidikan modern, seni tidak lagi dapat dipandang sebagai aktivitas pelengkap, tetapi sebagai pendekatan pedagogis yang memperkaya pengalaman belajar anak secara holistik [5].

Sorotan utama penelitian ini adalah integrasi pembelajaran seni berbasis intra-ekstrakurikuler dalam pendidikan anak usia dini, karena pembelajaran seni yang bermakna perlu hadir secara terencana dalam kegiatan kelas, rutinitas harian, kegiatan pilihan, dan budaya sekolah [2],[3]. Pembelajaran seni di PAUD idealnya tidak hanya muncul dalam satu bentuk kegiatan tertentu, seperti menggambar atau menari, tetapi perlu menjadi pengalaman terpadu yang menghubungkan eksplorasi visual, gerak, musik, interaksi sosial, dan kepercayaan diri anak [4]. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan budaya dan seni perlu ditempatkan di jantung kebijakan, strategi, kurikulum, dan program pendidikan sejak early childhood care and education [2]. Dengan demikian, pembelajaran seni seharusnya dirancang secara sistematis, bukan sekadar kegiatan insidental menjelang lomba, pentas, atau perayaan sekolah [6].

Dalam kondisi ideal, pembelajaran seni pada anak usia dini harus berpusat pada anak, berbasis bermain, menghargai proses, memberi ruang eksplorasi, dan selaras dengan karakteristik perkembangan anak [1]. Anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung, imitasi, pengulangan, interaksi sosial, gerak tubuh, simbol, bunyi, ritme, dan permainan imajinatif yang memungkinkan mereka memahami dunia secara konkret [7]. Dalam pembelajaran seni, guru berperan sebagai fasilitator yang memberi contoh, menyediakan media, membangun suasana aman, memberi penguatan, dan membantu anak mengembangkan kemampuan melalui dukungan bertahap atau scaffolding [3]. Oleh karena itu, pembelajaran seni yang efektif perlu menyeimbangkan kebebasan eksplorasi anak dengan arahan pedagogis yang sesuai perkembangan [6].

Secara pedagogis, seni memberi kontribusi terhadap perkembangan kreativitas anak karena kegiatan seni mengaktifkan imajinasi, keluwesan berpikir, keberanian memilih, kemampuan memecahkan masalah, dan kebebasan mengekspresikan gagasan [4]. Kegiatan seni rupa seperti menggambar, melukis, crafting, dan mewarnai memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan perasaan, mengeksplorasi ide baru, dan membangun representasi visual dari pengalaman mereka [8]. Dalam kegiatan menggambar, menari, bermain angklung, drumband, modern dance, atau melukis, anak tidak sekadar meniru instruksi guru, tetapi juga mengolah pengalaman, emosi, simbol,

dan gerak menjadi bentuk ekspresi [3]. Dengan demikian, seni menjadi ruang bagi anak untuk membangun makna dan identitas diri, bukan hanya menghasilkan produk visual atau performatif [2].

Seni juga berperan dalam perkembangan motorik anak usia dini karena aktivitas seni rupa seperti menggambar, mewarnai, melipat, mencocok, menggunting, mengecap, dan finger painting melatih koordinasi mata-tangan, kekuatan jari, ketepatan gerak, dan kontrol motorik halus [9]. Kegiatan tari, gerak lagu, modern dance, drumband, dan angklung melatih keseimbangan, koordinasi tubuh, ritme, kekompakan, pengendalian gerak, dan motorik kasar anak [10]. Kajian terbaru menunjukkan bahwa aktivitas seni yang terstruktur dan menyenangkan dapat memperkuat perkembangan kreativitas, motorik, sosial-emosional, serta rasa percaya diri anak ketika diberikan sesuai usia dan kebutuhan perkembangan [9]. Oleh karena itu, pembelajaran seni dalam PAUD tidak dapat direduksi menjadi kegiatan estetis semata, tetapi perlu dipahami sebagai medium perkembangan fisik-motorik, sosial-emosional, dan regulasi diri [5].

Selain kreativitas dan motorik, seni juga berkaitan erat dengan pengembangan kepercayaan diri anak karena kegiatan seni memberi kesempatan kepada anak untuk tampil, menunjukkan karya, mengikuti gerak, memainkan alat musik, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok [10]. Ketika anak terlibat dalam kegiatan seni kelompok, mereka belajar mengelola rasa malu, membangun keberanian, memahami aturan, menunggu giliran, dan menempatkan diri dalam ruang sosial [3]. OECD menjelaskan bahwa keterampilan sosial-emosional seperti self-control, cooperation, curiosity, persistence, dan sociability mendukung keberhasilan belajar, kesejahteraan, dan relasi sosial anak [5]. Dalam pembelajaran seni, keterampilan tersebut muncul ketika anak belajar mengikuti irama, menjaga barisan, menyesuaikan gerak dengan teman, menerima arahan guru, dan memperoleh apresiasi atas karya atau penampilannya [11].

Konteks kebijakan pendidikan Indonesia memperkuat pentingnya integrasi seni dalam PAUD karena Capaian Pembelajaran Fase Fondasi menekankan pengembangan anak secara utuh melalui nilai agama dan akhlak mulia, jati diri, fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa, kognitif, serta dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni [1]. Kurikulum PAUD idealnya memberi ruang bagi pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan anak [2]. Dengan demikian, seni berada dalam ruang pembelajaran yang terintegrasi dengan literasi, teknologi, rekayasa, budaya, dan pengalaman eksploratif anak. Hal ini menunjukkan bahwa seni bukan area terpisah, melainkan bagian dari ekosistem pembelajaran yang mendukung kemampuan fondasional anak.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran seni di PAUD belum selalu berjalan optimal. Hasil observasi dan wawancara di TK Kanisius Demangan Baru dan TK Indriyasana Baciro pada tanggal 1 dan 2 april 2026 memperlihatkan bahwa kedua lembaga telah mengembangkan kegiatan seni melalui pembelajaran kelas dan ekstrakurikuler, tetapi tetap menghadapi beberapa tantangan. Tantangan tersebut meliputi konsentrasi anak yang terbatas, mood anak yang berubah ketika lelah, perbedaan gaya belajar, kebutuhan perhatian lebih bagi anak tertentu, keterbatasan dana, keterbatasan fasilitas, serta perlunya koordinasi antara guru kelas,

guru seni, kepala sekolah, yayasan, dan orang tua. Realitas ini memperlihatkan adanya jarak antara kondisi ideal pembelajaran seni yang sistematis, inklusif, dan berkelanjutan dengan kondisi implementatif yang masih sangat bergantung pada kapasitas kelembagaan dan dukungan sumber daya.

Data lapangan memperlihatkan bahwa TK Kanisius Demangan Baru mengintegrasikan seni melalui kegiatan kelas dan ekstrakurikuler, seperti menari, angklung, dan seni rupa. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan jadwal tertentu dan didukung oleh guru seni dengan latar belakang yang relevan. Guru menggunakan pendekatan bermain sambil belajar, interaksi dua arah, praktik langsung, serta penilaian melalui observasi motorik, konsentrasi, sikap, dan kemampuan anak dalam mengekspresikan karya seni. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi, terutama dalam kegiatan angklung dan menari. Namun, kendala yang muncul adalah keterbatasan konsentrasi, kelelahan anak, kebutuhan perhatian khusus bagi beberapa anak, serta pendanaan kegiatan tambahan yang sebagian masih bergantung pada swadaya sekolah.

Sementara itu, TK Indriyasana Baciro memiliki variasi kegiatan seni yang lebih luas, meliputi kegiatan intra seperti melukis, menari, angklung, drumband, serta kegiatan ekstra seperti robotik, vokal, dan modern dance. Kegiatan sekolah diawali dengan happy morning, lagu nasional, senam, gerak lagu, apersepsi, kegiatan inti, dan recalling. Pola ini menunjukkan bahwa seni tidak hanya hadir sebagai kegiatan khusus, tetapi menyatu dengan budaya sekolah dan rutinitas harian anak. Namun, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kegiatan tambahan memerlukan dukungan dana dari sekolah, orang tua, atau yayasan. Artinya, keberlanjutan pembelajaran seni tidak hanya bergantung pada gagasan pedagogis, tetapi juga pada manajemen sumber daya, dukungan keluarga, dan kebijakan kelembagaan.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa TK Kanisius Demangan Baru memiliki kelas A sebanyak dua kelas dan kelas B sebanyak tiga kelas, dengan 6 guru akademik, 1 guru seni khusus, 5 ruang kelas, serta 1 ruang seni. Program seni yang berjalan meliputi menari, angklung, dan seni rupa, dengan jadwal menari dan angklung pada Selasa dan Kamis serta seni rupa pada Rabu. Pada TK Indriyasana Baciro, data awal menunjukkan adanya kelas A sebanyak dua kelas, kelas B sebanyak dua rombongan belajar, kelompok bermain usia 3-4 tahun, 5 guru, dan 5 ruang kelas. Program seni di lembaga ini mencakup melukis, menari, angklung, drumband, vokal, modern dance, dan robotik. Data wawancara pendahuluan juga menunjukkan bahwa kegiatan robotik diikuti sekitar 17 anak, sedangkan salah satu kelas B di TK Kanisius Demangan Baru terdiri atas 13 anak yang aktif, menyukai eksplorasi, dan terlibat dalam kegiatan seni kelas. Dokumentasi program seni memperlihatkan adanya kegiatan menggambar, mewarnai, latihan tari, permainan angklung, drumband, pameran karya anak, serta kegiatan tampil dalam acara sekolah, yayasan, gereja, dan lomba.

Gap utama penelitian ini terletak pada kurangnya kajian yang secara spesifik menganalisis integrasi pembelajaran seni berbasis intra-ekstrakurikuler dalam ekosistem PAUD. Sejumlah peneliti terdahulu telah menunjukkan bahwa pembelajaran seni memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan anak usia dini. Hardiyanti menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa di taman kanak-kanak dapat menstimulasi

keaktivitas anak melalui kegiatan menggambar, mewarnai, melukis, mosaik, montase, dan karya kolaboratif [4]. Haya menemukan bahwa finger painting memberi ruang bagi anak untuk mengeksplorasi warna, tekstur, bentuk, dan imajinasi secara langsung [8]. Hasanah menegaskan bahwa art-based learning dapat menjadi strategi terpadu untuk menstimulasi kreativitas, motorik kasar, motorik halus, dan kemampuan sosial-emosional anak [6]. Sementara itu, Muthmainah dan Yahya menempatkan pendidikan seni sebagai ruang integrasi social emotional learning di taman kanak-kanak [3], sedangkan Fernando menunjukkan bahwa creative dance dapat memperkuat keberanian tampil dan kepercayaan diri anak usia dini [10]. Meskipun relevan, penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada satu bentuk kegiatan seni atau satu aspek perkembangan tertentu.

Kelemahan penelitian sebelumnya juga tampak pada kecenderungan menilai seni terutama dari sisi hasil perkembangan anak, misalnya peningkatan kreativitas, motorik, atau keberanian, tanpa mengkaji secara mendalam kondisi kelembagaan yang memungkinkan atau menghambat perkembangan tersebut. Winner bahkan mengingatkan bahwa bukti dampak pendidikan seni terhadap berbagai hasil non-seni perlu dibaca secara hati-hati karena efek seni sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran, jenis aktivitas, konteks sosial, intensitas, dan cara evaluasi [11]. Dengan demikian, penelitian tentang pembelajaran seni PAUD perlu bergerak dari sekadar pertanyaan “apakah seni bermanfaat?” menuju pertanyaan “bagaimana seni diorganisasi, diajarkan, dinilai, didukung, dan dimaknai dalam konteks lembaga PAUD?”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus multisitus. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 melalui observasi langsung, wawancara pendahuluan, dan dokumentasi kegiatan seni di dua lembaga PAUD. TK Kanisius Demangan Baru dan TK Indriyasana Baciro dipilih secara purposif karena keduanya memiliki program seni yang terintegrasi dalam kegiatan kelas dan ekstrakurikuler, tetapi menunjukkan variasi karakteristik program. TK Kanisius Demangan Baru menonjolkan kegiatan tari, angklung, dan seni rupa dengan dukungan ruang seni dan guru seni khusus, sedangkan TK Indriyasana Baciro memiliki program yang lebih beragam, meliputi melukis, menari, angklung, drumband, vokal, modern dance, dan robotik. Pendekatan ini relevan untuk menggali fenomena pendidikan secara kontekstual, khususnya ketika batas antara praktik pembelajaran, budaya sekolah, dan kebijakan lembaga saling berkaitan secara kompleks [12].

Partisipan penelitian meliputi 2 kepala sekolah, guru kelas, guru seni, dan anak-anak kelompok A dan B yang terlibat dalam kegiatan seni. Informan dewasa terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru seni musik/angklung, guru seni tari, guru seni rupa, guru drumband, dan guru modern dance. Anak-anak diamati sebagai partisipan natural dalam kegiatan seni kelas dan ekstrakurikuler. Data partisipasi awal menunjukkan bahwa salah satu kelas B di TK Kanisius Demangan Baru terdiri atas 13 anak yang aktif dan menyukai eksplorasi, sedangkan kegiatan robotik di TK Indriyasana Baciro diikuti

sekitar 17 anak. Jumlah tersebut digunakan sebagai data partisipasi lapangan awal, bukan sebagai sampel statistik, karena penelitian ini berorientasi pada pemahaman kualitatif terhadap proses, interaksi, dan praktik pembelajaran seni.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran seni, keterlibatan anak, strategi guru, penggunaan media, suasana kelas, pola interaksi, serta kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, guru seni musik, guru tari, guru seni rupa, guru angklung, guru drumband, dan guru modern dance untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, dan hambatan pembelajaran seni. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data observasi dan wawancara, meliputi jadwal kegiatan, foto kegiatan, karya anak, catatan pembelajaran, serta dokumen pendukung sekolah.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi mencakup aspek kegiatan seni, metode pembelajaran, interaksi guru-anak, partisipasi anak, penggunaan media, indikator kreativitas, motorik, konsentrasi, dan kepercayaan diri. Pedoman wawancara mencakup pertanyaan tentang kurikulum seni, keterlibatan yayasan, kompetensi guru, pendanaan, pelaksanaan kegiatan intra dan ekstrakurikuler, respons anak, asesmen perkembangan, serta kendala pelaksanaan. Lembar dokumentasi digunakan untuk mencatat bukti visual dan administratif yang mendukung temuan lapangan. Secara keseluruhan dapat dilihat pada bagan alur penelitian di bawah ini.



Gambar 1. Diagram alur penelitian

Gambar 1. Alur Penelitian

Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti memilah informasi penting dari hasil observasi dan wawancara, seperti bentuk kegiatan seni, strategi pembelajaran, respons anak, faktor pendukung, dan hambatan. Pada tahap penyajian data, temuan disusun ke dalam tema-tema utama agar pola data dapat terlihat

secara sistematis. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti melakukan interpretasi temuan dengan menghubungkannya pada teori pembelajaran berbasis bermain, teori sosiokultural, konstruktivisme, dan kajian pendidikan seni anak usia dini [13]. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pengecekan konsistensi temuan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru kelas, guru seni, dan hasil observasi anak. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Integrasi Pembelajaran Seni di Dua TK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni di TK Kanisius Demangan Baru dan TK Indriyasana Baciro telah terintegrasi dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Integrasi tersebut terlihat dari adanya program seni yang masuk ke dalam kegiatan kelas, jadwal ekstrakurikuler, kegiatan performatif, serta dokumentasi hasil karya anak. Di TK Kanisius Demangan Baru, kegiatan seni yang dikembangkan meliputi tari, angklung, dan seni rupa. Kegiatan menari dan angklung dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis, sedangkan seni rupa dilaksanakan pada hari Rabu. Sekolah ini memiliki kelas A sebanyak dua kelas, kelas B sebanyak tiga kelas, 6 guru akademik, 1 guru seni khusus, 5 ruang kelas, dan 1 ruang seni.

Di TK Indriyasana Baciro, kegiatan seni dikembangkan dalam bentuk yang lebih beragam. Kegiatan intra meliputi melukis, menari, angklung, drumband, komputer, dan pendampingan iman anak, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler meliputi vokal, modern dance, dan robotik. Kegiatan harian dimulai dari happy morning, menyanyikan lagu nasional, senam atau gerak lagu, apersepsi, kegiatan inti, dan recalling. Pada kegiatan inti, seni hadir melalui aktivitas menggambar, mewarnai, melipat, dan menempelkan hasil karya anak. Sekolah ini memiliki kelas A sebanyak dua kelas, kelas B sebanyak dua rombongan belajar, kelompok bermain usia 3–4 tahun, 5 guru, dan 5 ruang kelas.

Data wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran seni tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan yang terpisah dari kurikulum, melainkan menjadi bagian dari program sekolah. Kepala TK Kanisius Demangan Baru menyatakan, “Pembelajaran seni selain di dalam kelas kami masukkan juga pada ekstrakurikuler, menari, angklung, rupa.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa sekolah telah menempatkan seni sebagai bagian dari pengalaman belajar anak. Di TK Indriyasana Baciro, kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan seni “dimasukkan di kurikulum” dan menjadi ciri khas sekolah, terutama melalui kegiatan melukis, menari, angklung, drumband, vokal, modern dance, dan robotik.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam kegiatan seni. Pada kegiatan angklung, anak-anak tampak mengikuti arahan guru, memegang alat musik, mengenali kelompok nada, dan memainkan angklung secara berkelompok. Pada kegiatan seni rupa, anak-anak diberi kesempatan memilih warna, menggambar bentuk, mewarnai, dan menunjukkan hasil karyanya. Pada

kegiatan tari dan modern dance, anak-anak mengikuti gerakan guru, menyesuaikan gerak dengan irama, serta menunjukkan ekspresi tubuh melalui lagu dan gerak sederhana.

Tabel 1. Temuan Umum Integrasi Pembelajaran Seni di Dua TK

Aspek Temuan	TK Kanisius Demangan Baru	TK Indriyasana Baciro
Struktur kelas	Kelas A: 2 kelas; kelas B: 3 kelas	Kelas A: 2 kelas; kelas B: 2 rombel; KB usia 3–4 tahun
Guru dan ruang	6 guru akademik, 1 guru seni khusus, 5 ruang kelas, 1 ruang seni	5 guru, 5 ruang kelas
Bentuk kegiatan seni	Tari, angklung, seni rupa	Melukis, menari, angklung, drumband, vokal, modern dance, robotik
Sifat kegiatan	Terintegrasi dalam kelas dan ekstrakurikuler	Terintegrasi dalam kegiatan harian, intra, dan ekstrakurikuler
Jadwal kegiatan	Menari dan angklung: Selasa–Kamis; seni rupa: Rabu	Ekstrakurikuler di luar jam sekolah, sekitar pukul 11.00–12.00
Dokumentasi lapangan	Foto kegiatan menggambar, latihan tari, angklung, ruang seni, dan wawancara	Foto kegiatan mewarnai, drumband, angklung, karya anak, dan wawancara
Kendala awal	Konsentrasi terbatas, anak cepat lelah, kebutuhan perhatian individual, dana swadaya	Konsentrasi terbatas, variasi gaya belajar, anak cepat lelah, dana tambahan

Strategi Guru dalam Pembelajaran Seni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran seni yang dominan digunakan guru adalah bermain sambil belajar, praktik langsung, pemberian contoh, pengulangan, pembiasaan, interaksi dua arah, dan pendampingan bertahap. Strategi ini terlihat pada kegiatan musik, tari, seni rupa, drumband, angklung, dan modern dance. Guru tidak langsung menuntut anak menghasilkan karya atau penampilan yang sempurna, tetapi memberi contoh terlebih dahulu, mengajak anak meniru, mengulang aktivitas, dan mendampingi anak sesuai kemampuan masing-masing. Pada pembelajaran angklung di TK Kanisius Demangan Baru, guru memulai kegiatan dengan nyanyian dan gerak, kemudian memperkenalkan lagu, membagi kelompok atau barisan, membagikan angklung, memperkenalkan kelompok nada, dan mengajak anak memainkan lagu. Guru seni musik menjelaskan bahwa proses pembelajaran dimulai dengan “opening dengan nyanyi dan gerak, lanjut ke materi lagu, pembagian kelompok/baris, pembagian angklung, pengenalan kelompok nada, pengenalan simbol nada dengan metode codali, mainkan angklung dengan lagu.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan tahapan belajar yang konkret, bertahap, dan mudah diikuti anak.

Kontribusi Pembelajaran Seni terhadap Kreativitas Anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan kreativitas melalui eksplorasi warna, bentuk, gerak, musik, cerita, dan imajinasi. Pada kegiatan seni rupa, anak diberi kesempatan memilih warna, menggambar bentuk, membuat komposisi, dan menampilkan gagasan melalui karya visual. Guru seni rupa menyampaikan bahwa anak-anak “menguasai dengan baik proses pewarnaan, komposisi bentuk, dan kreativitas.” Salah satu temuan menarik dari wawancara adalah adanya anak usia 4 tahun yang sudah dapat membedakan warna dan membuat konsep sendiri ketika mewarnai.

Kontribusi Pembelajaran Seni terhadap Motorik Anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni berkontribusi terhadap perkembangan motorik halus dan motorik kasar anak. Motorik halus berkembang melalui kegiatan menggambar, mewarnai, melipat, mencocok, menggunting, mengecap, finger painting, dan kegiatan seni rupa lainnya. Guru kelas menjelaskan bahwa kegiatan seni hadir dalam kegiatan inti harian, misalnya melalui aktivitas mewarnai, membentuk, menggambar, melipat, mencocok, menggunting, mengecat stempel, dan finger painting. Kegiatan tersebut melatih koordinasi mata dan tangan, kekuatan jari, ketepatan gerak, serta kemampuan anak mengontrol alat tulis atau bahan seni.

Pada kegiatan drumband, anak belajar mengenal alat musik, memegang alat dengan benar, mengikuti irama dasar, serta melakukan gerakan sederhana seperti berjalan sambil bermain. Guru drumband menjelaskan bahwa materi drumband untuk anak TK disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak, bersifat sederhana, menyenangkan, dan menggunakan lagu anak-anak yang ceria serta mudah diingat. Kegiatan ini melatih koordinasi tubuh, kekompakan, keseimbangan, ritme, dan pengendalian gerak. Hasil observasi memperlihatkan bahwa anak-anak membutuhkan pengulangan untuk menguasai gerak atau teknik tertentu. Pada kegiatan angklung, beberapa anak masih memerlukan arahan untuk membunyikan alat secara tepat. Pada kegiatan seni rupa, beberapa anak terlihat masih belajar mengontrol tekanan tangan saat mewarnai. Namun, melalui latihan berulang dan pendampingan guru, anak mulai menunjukkan peningkatan koordinasi gerak dan kerapian dalam aktivitas seni.

Kontribusi Pembelajaran Seni terhadap Kepercayaan Diri dan Sosial-Emosional Anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni memberi ruang bagi anak untuk membangun kepercayaan diri. Anak-anak diberi kesempatan tampil dalam kegiatan sekolah, kegiatan yayasan, gereja, peringatan hari besar, perlombaan, dan acara publik. Kepala sekolah TK Kanisius Demangan Baru menyampaikan bahwa sekolah memberi ruang bagi anak-anak agar mereka mampu berekspresi dan percaya diri. Anak-anak yang telah berlatih diberi kesempatan tampil di panggung dan di tempat umum. Hasil observasi memperlihatkan bahwa kegiatan seni kelompok membantu anak belajar menunggu giliran, mengikuti aba-aba, menjaga barisan, mengendalikan diri, dan bekerja sama dengan teman. Guru seni musik menyampaikan bahwa perkembangan sikap anak terlihat dari kemampuan anak mengendalikan diri, tidak terlalu ramai, rapi dalam barisan, menghafal angklung masing-masing, dan memahami kelompok angklungnya. Temuan ini menunjukkan bahwa seni tidak hanya mengembangkan aspek ekspresi, tetapi juga sosial-emosional anak.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Seni. Faktor pendukung utama dalam implementasi pembelajaran seni di kedua TK meliputi kompetensi guru, dukungan yayasan, keterlibatan orang tua, kurikulum yang terstruktur, fasilitas sekolah, dan budaya sekolah yang memberi ruang bagi seni. Di TK Kanisius Demangan Baru, guru seni memiliki latar belakang yang relevan, seperti S1 Pendidikan Seni Tari, pengalaman musik, dan S1 Seni Rupa. Di TK Indriyasana Baciro, beberapa guru memiliki pengalaman seni yang kuat, misalnya guru drumband yang pernah menjadi peserta drumband tingkat nasional, guru seni rupa yang berpengalaman

di sanggar lukis anak, dan guru modern dance yang memiliki minat serta prestasi dalam bidang dance.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Seni

Kategori	Temuan Utama	Bukti Empiris
Kompetensi guru	Guru memiliki latar belakang seni atau pengalaman praktik seni	Guru tari, guru seni rupa, guru musik, guru drumband, dan guru modern dance memiliki kompetensi atau pengalaman relevan
Dukungan yayasan	Kurikulum dan program seni disusun dengan melibatkan yayasan	Kepala sekolah menyebut adanya bimbingan yayasan dan koordinasi kurikulum
Keterlibatan orang tua	Orang tua mendukung kegiatan ekstra dan performance	Iuran kegiatan, dukungan lomba, dan dukungan penampilan anak
Fasilitas	Sekolah menyediakan ruang seni, alat musik, dan ruang kegiatan	Tersedia ruang seni, angklung, drumband, karya anak, dan dokumentasi kegiatan
Hambatan konsentrasi	Anak cepat lelah dan fokus terbatas	Guru menyebut anak mudah kehilangan fokus setelah beberapa waktu
Hambatan dana	Kegiatan tambahan memerlukan swadaya atau iuran	Alat musik dan kegiatan lomba sebagian dibiayai sekolah/orang tua
Hambatan karakter anak	Beberapa anak membutuhkan perhatian individual	Guru menyebut ada anak yang belum dapat mengikuti instruksi secara optimal

Matriks Tema Temuan Penelitian. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, temuan penelitian dapat dirangkum dalam matriks tema berikut.

Tabel 3. Matriks Tema Temuan Penelitian

Tema	Indikator Empiris	Sumber Data	Makna Temuan
Integrasi seni	Seni masuk dalam kegiatan kelas dan ekstrakurikuler	Wawancara kepala sekolah, observasi jadwal, dokumentasi kegiatan	Seni menjadi bagian dari kurikulum dan budaya sekolah
Strategi guru	Bermain sambil belajar, contoh, praktik langsung, pengulangan	Wawancara guru seni, observasi kegiatan	Guru menerapkan pendampingan bertahap sesuai kemampuan anak
Kreativitas	Eksplorasi warna, bentuk, gerak, lagu, irama, dan cerita	Observasi anak, karya anak, wawancara guru	Seni mendorong imajinasi dan ekspresi personal anak
Motorik	Koordinasi tangan, gerak tubuh, irama, keseimbangan	Observasi angklung, drumband, tari, seni rupa	Seni melatih motorik halus dan motorik kasar
Kepercayaan diri	Tampil di acara sekolah, lomba, gereja, dan panggung	Wawancara kepala sekolah dan guru	Seni memberi ruang bagi anak untuk berani tampil
Sosial-emosional	Menunggu giliran, mengikuti aba-aba, bekerja sama	Observasi kegiatan kelompok	Seni membangun disiplin, kerja sama, dan pengendalian diri
Faktor pendukung	Guru kompeten, yayasan, orang tua, fasilitas, kurikulum	Wawancara kepala sekolah, dokumentasi	Program seni berjalan karena dukungan ekosistem
Faktor penghambat	Konsentrasi terbatas, anak lelah, dana, fasilitas	Wawancara guru, observasi kelas	Pembelajaran seni perlu strategi fleksibel dan dukungan sumber daya

Integrasi Pembelajaran Seni dalam Kegiatan Intra dan Ekstrakurikuler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni di kedua TK telah terintegrasi dalam kegiatan kelas dan ekstrakurikuler. Di TK Kanisius Demangan Baru, kegiatan seni mencakup tari, angklung, dan seni rupa. Kegiatan tersebut masuk dalam jadwal sekolah, dengan pelaksanaan tertentu seperti menari dan angklung pada hari Selasa dan Kamis, serta seni rupa pada hari Rabu. Pembelajaran seni tidak diposisikan sebagai kegiatan

terpisah dari kurikulum, melainkan dimasukkan dalam program sekolah yang dirancang bersama guru, kepala sekolah, yayasan, dan dinas terkait.

Di TK Indriyasana Baciro, integrasi seni tampak lebih luas melalui kegiatan intra seperti melukis, menari, angklung, drumband, komputer, dan pendampingan iman anak, serta kegiatan ekstra seperti vokal, modern dance, dan robotik. Kegiatan harian dimulai dengan happy morning, lagu nasional, senam, gerak lagu, apersepsi, kegiatan inti, dan recalling. Pada kegiatan inti, seni hadir melalui aktivitas mewarnai, menggambar, melipat, dan menghasilkan karya yang ditempel atau disimpan dalam lemari anak. Hal ini memperlihatkan bahwa seni tidak hanya hadir dalam kegiatan khusus, tetapi juga melekat dalam rutinitas pembelajaran harian anak. Temuan ini sejalan dengan Stanley yang menunjukkan bahwa integrasi kegiatan seni dalam pembelajaran sehari-hari mampu memperkuat keterlibatan anak sekaligus mengembangkan kompetensi sosial-emosional melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual [14]. Hasanah menegaskan bahwa art-based learning dapat menstimulasi kreativitas, motorik, dan sosial-emosional anak secara holistic [6].

Dalam teori sosiokultural pembelajaran anak berkembang melalui interaksi sosial dan bantuan orang dewasa yang lebih kompeten [15]. Guru berperan sebagai mediator yang membantu anak menguasai keterampilan baru melalui dukungan, arahan, dan pengalaman bersama [16]. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kegiatan seni yang dipadukan dengan interaksi guru yang responsif dapat menjadi sarana pengembangan regulasi diri, empati, dan kemampuan mengambil keputusan anak. Stanley menjelaskan bahwa integrasi seni dengan pembelajaran sosial-emosional memberikan ruang bagi anak untuk membangun pemahaman diri dan keterampilan interpersonal melalui aktivitas kreatif [14].

Kontribusi Pembelajaran Seni terhadap Kreativitas Anak. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran seni memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan kreativitas. Pada kegiatan seni rupa, anak diberi kesempatan mengenal warna, menggambar bentuk, membuat komposisi, membedakan warna, dan membangun konsep visual secara mandiri. Salah satu temuan menarik adalah anak usia empat tahun mampu membedakan warna dan membuat konsep sendiri saat mewarnai. Pada kegiatan melukis, guru juga menggunakan cerita sebagai pengantar agar anak dapat membayangkan situasi tertentu sebelum memilih warna. Praktik ini memperlihatkan bahwa seni rupa dapat menjadi media untuk mengembangkan imajinasi dan ekspresi personal anak.

Pada kegiatan tari dan modern dance, kreativitas tampak melalui eksplorasi gerak, ekspresi tubuh, dan peniruan gerakan sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Guru tidak hanya mengajarkan gerakan, tetapi juga memilih materi yang dekat dengan dunia anak, seperti lagu yang disukai anak dan gerakan yang sederhana. Pada kegiatan musik, kreativitas muncul melalui pengalaman anak mengenal nada, mengikuti irama, menghafal kelompok angklung, serta memainkan alat musik bersama teman. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kreativitas anak berkembang optimal ketika seni diposisikan sebagai proses eksplorasi, bukan sekadar produk akhir. Hardiyanti menunjukkan bahwa aktivitas seni digital dapat meningkatkan

kreativitas anak melalui kesempatan bereksperimen dan menciptakan karya secara mandiri [4].

Kontribusi Pembelajaran Seni terhadap Motorik Anak. Pembelajaran seni juga berkontribusi terhadap perkembangan motorik anak. Pada kegiatan seni rupa, anak melatih motorik halus melalui kegiatan menggambar, mewarnai, melipat, mencocok, menggunting, mengecap, dan finger painting. Kegiatan tersebut memerlukan koordinasi mata dan tangan, kontrol jari, ketepatan gerak, serta kemampuan mengatur tekanan tangan saat menggunakan alat tulis atau pewarna. Guru kelas menyatakan bahwa kegiatan seni masuk dalam kegiatan inti harian, misalnya satu dari tiga permainan di kelas berbentuk mewarnai, membentuk, atau menggambar. Temuan ini diperkuat oleh Kempner yang menemukan bahwa kegiatan creative dance berkontribusi terhadap peningkatan fungsi motorik, koordinasi tubuh, keseimbangan, dan partisipasi aktif anak dalam kegiatan fisik yang menyenangkan [17].

Temuan bahwa seni rupa melatih motorik halus dan kegiatan tari, angklung, serta drumband melatih motorik kasar dapat diperkuat dengan menemukan bahwa aktivitas seni dapat mendukung motorik halus, kreativitas, problem-solving, dan rasa percaya diri anak [9],[18]. Asmara menunjukkan bahwa kegiatan montase dapat mengembangkan motorik halus dan kreativitas dalam PAUD [17]. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Adibah yang menemukan bahwa aktivitas kolase memberikan stimulasi yang efektif terhadap koordinasi mata-tangan dan keterampilan motorik halus anak usia dini [19]. Selain itu, Aulina menunjukkan bahwa kegiatan finger painting dapat meningkatkan kontrol gerakan jari, koordinasi visual-motorik, serta ekspresi kreatif anak [20]. Wardana juga melaporkan bahwa aktivitas seni terpadu yang melibatkan manipulasi bahan dan alat secara langsung mampu mempercepat perkembangan motorik halus anak TK [21]. Oleh karena itu, pembelajaran seni tidak hanya menghasilkan karya visual atau pertunjukan, tetapi juga membantu anak menguasai keterampilan tubuh yang penting bagi perkembangan holistik.

Kontribusi Pembelajaran Seni terhadap Kepercayaan Diri dan Sosial-Emosional Anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni memberi ruang bagi anak untuk membangun kepercayaan diri. Anak-anak diberi kesempatan tampil dalam kegiatan sekolah, acara yayasan, gereja, peringatan hari besar, perlombaan, dan performance di ruang publik. Kepala sekolah dan guru menyatakan bahwa anak diberi ruang untuk menampilkan hasil latihan agar mampu berekspresi dan percaya diri. Temuan bahwa anak menjadi lebih percaya diri melalui kesempatan tampil, menunjukkan karya, mengikuti lomba, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dapat diperkuat dengan menekankan bahwa social and emotional skills seperti self-control, co-operation, sociability, curiosity, dan persistence berhubungan dengan keberhasilan belajar dan kesejahteraan anak. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa integrasi seni dan social emotional learning dapat diterapkan dalam konteks TK.

Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran Seni. Faktor pendukung utama implementasi pembelajaran seni di kedua TK meliputi kompetensi guru, dukungan yayasan, keterlibatan orang tua, fasilitas, kurikulum yang terstruktur, serta budaya sekolah yang memberi ruang bagi seni. Faktor-faktor ini memperlihatkan bahwa

keberhasilan pembelajaran seni tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada ekosistem kelembagaan. Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Seni. Meskipun praktik seni telah berjalan baik, penelitian ini menemukan beberapa hambatan. Hambatan pertama adalah keterbatasan konsentrasi anak. Guru menyatakan bahwa anak-anak mudah kehilangan fokus, terutama setelah 30 menit pembelajaran atau ketika sudah lelah. Hambatan kedua adalah perbedaan karakter dan kebutuhan anak. Beberapa anak membutuhkan perhatian lebih, termasuk anak yang sulit mengikuti kelas, mudah ribut, atau mengganggu teman. Hal ini menunjukkan perlunya strategi diferensiasi dalam pembelajaran seni. Guru perlu menyesuaikan instruksi, media, tempo kegiatan, dan bentuk dukungan sesuai kebutuhan anak.

Model Konseptual “Beyond Play” dalam Pembelajaran Seni PAUD. Berdasarkan temuan penelitian, dapat dirumuskan model konseptual “Beyond Play” dalam pembelajaran seni PAUD. Model ini memandang bermain sebagai pintu masuk pembelajaran, tetapi tidak berhenti pada aktivitas bermain itu sendiri. Bermain diarahkan menjadi pengalaman estetis, sosial, motorik, kreatif, dan emosional yang terstruktur melalui dukungan guru, kurikulum, media, dan ekosistem sekolah. Model “Beyond Play” memiliki lima komponen utama. Pertama, integrasi kurikulum, yaitu seni dimasukkan dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler secara terencana. Kedua, pedagogi bermain, yaitu pembelajaran dilakukan melalui gerak, lagu, warna, cerita, alat musik, eksplorasi, dan praktik langsung. Ketiga, scaffolding guru, yaitu guru memberi contoh, pendampingan, pengulangan, penguatan, dan penyesuaian terhadap kebutuhan anak. Keempat, ekosistem pendukung, yaitu keterlibatan kepala sekolah, yayasan, orang tua, fasilitas, dan pendanaan. Kelima, perkembangan holistik anak, yaitu seni diarahkan untuk mengembangkan kreativitas, motorik, konsentrasi, sosial-emosional, dan kepercayaan diri. Rumusan model ini memperoleh dukungan empiris dari berbagai penelitian terkini yang menunjukkan bahwa seni berkontribusi terhadap perkembangan kreativitas motorik halus motorik kasar melalui gerak kreati serta perkembangan sosial-emosional dan kepercayaan diri anak [19].

Model ini memiliki kontribusi terhadap pengembangan kajian PAUD karena menawarkan cara pandang bahwa seni bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi sistem pembelajaran yang menghubungkan anak, guru, kurikulum, keluarga, budaya sekolah, dan perkembangan anak. Dengan model ini, pembelajaran seni dapat dikembangkan secara lebih sistematis, inklusif, dan kontekstual sesuai karakteristik lembaga PAUD

Tabel 4. Komponen Model Konseptual Beyond Play

Komponen Model	Bentuk Implementasi	Output Perkembangan
Integrasi kurikulum seni	Seni masuk dalam kegiatan kelas dan ekstrakurikuler	Pengalaman seni anak berlangsung berkelanjutan
Pedagogi bermain	Lagu, gerak, warna, cerita, alat musik, eksplorasi	Anak aktif, senang, dan terlibat dalam pembelajaran
Scaffolding guru	Contoh, pengulangan, arahan, pendampingan	Anak lebih mudah mengikuti kegiatan sesuai kemampuan
Ekosistem pendukung	Kepala sekolah, yayasan, orang tua, fasilitas, dana	Program seni berjalan stabil dan berkelanjutan
Perkembangan holistik anak	Kreativitas, motorik, sosial-emosional, konsentrasi, percaya diri	Seni menjadi medium perkembangan anak secara utuh

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pembelajaran seni berbasis intra-ekstrakurikuler di TK Kanisius Demangan Baru dan TK Indriyasana Baciro membentuk ekosistem pembelajaran seni yang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai medium pengembangan kreativitas, motorik, sosial-emosional, dan kepercayaan diri anak usia dini. Kebaruan penelitian ini terletak pada rumusan model konseptual “Beyond Play”, yaitu pembelajaran seni yang melampaui aktivitas bermain bebas menuju pengalaman belajar yang terarah melalui integrasi kurikulum, pedagogi bermain, scaffolding guru, ekosistem pendukung, dan partisipasi aktif anak dalam kegiatan seni. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru, kepala sekolah, yayasan, dan orang tua perlu merancang pembelajaran seni secara sistematis, inklusif, dan berkelanjutan agar potensi anak berkembang secara holistik. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji model “Beyond Play” pada jumlah lembaga PAUD yang lebih luas atau mengembangkan instrumen evaluasi pembelajaran seni berbasis kreativitas, motorik, dan kepercayaan diri anak.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada seluruh pendidik, tenaga kependidikan, serta anak-anak di TK Kanisius Demangan Baru dan TK TK Indriyasana Baciro yang telah memberikan izin, dukungan, serta kerja sama selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi juga disampaikan atas keterbukaan dan partisipasi seluruh pihak dalam mendukung pelaksanaan penelitian penelitian ini.

REFERENSI

- [1] R. H. Hasibuan, R. Awaliyah, dan N. Nurhasanah, “Pendampingan Komunitas Guru PAUD dalam Merancang Capaian Pembelajaran Berbasis Muatan Literasi dan STEAM,” *J. Inov. Penelit. dan Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 2, hal. 80–90, Des 2023, doi: 10.53621/jippmas.v3i2.270.
- [2] UNESCO, “Framework for culture and arts education.” UNESCO, 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.unesco.org/en/articles/unesco-framework-culture-and-arts-education-implementation-guidance>
- [3] M. Muthmainah dan A. N. B. Yahya, “Social Emotional Learning Integrated Arts Education in Kindergarten Indonesia and Malaysia,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 2, hal. 686–696, Mei 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i2.1054.
- [4] W. D. Hardiyanti, P. Prayitno, dan P. A. T. Fuadah, “Fostering Creativity Through Digital Art Activities in ScratchJr for Kindergarten in Indonesia,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 6, hal. 2880–2892, Nov 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i6.7181.
- [5] OECD, “Survey on social and emotional skills.” OECD, 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.oecd.org/en/about/programmes/oecd-survey-on-social-and-emotional-skills.html>
- [6] U. Hasanah, F. Kamila, R. Wulandari, dan R. Caesar Rahmawati Khoirina, “Enhancing Children’s Creativity Through Art-Based Learning in Early Childhood: A Strategy to Stimulate Gross and Fine Motor Development,” *Nak-Kanak J. Child*

- Res., vol. 2, no. 1, hal. 17–22, Feb 2025, doi: 10.21107/njcr.v2i1.138.
- [7] F. H. Pakpahan dan M. Saragih, “Theory Of Cognitive Development By Jean Piaget,” *J. Appl. Linguist.*, vol. 2, no. 2, hal. 55–60, Jul 2022, doi: 10.52622/joal.v2i2.79.
- [8] A. Fadia Haya, A. Ahmad, D. Putri Purnamasari, L. Aliya, dan U. Lailatul Musfidah, “Fostering Early Childhood Creativity through Finger Painting Activities: A Case Study,” *Nak-Kanak J. Child Res.*, vol. 2, no. 3, hal. 89–97, Jul 2025, doi: 10.21107/njcr.v2i3.140.
- [9] N. Iffah dan C. N. Aulina, “Enhancing Fine Motor Skills and Fostering Creativity in Children through Plasticine-Based Activities,” *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 16, no. 3, hal. 3465–3473, Jul 2024, doi: 10.35445/alishlah.v16i3.4852.
- [10] K. T. Amalia, R. Ramita, S. Af-Idah, M. S. Sitorus, dan H. Z. Lubis, “The Effect of Providing Creative Dance Education on Early Childhood Self-Confidence at TK/Mother’s Daycare Center,” *Educ. Achiev. J. Sci. Res.*, hal. 481–489, Jun 2024, doi: 10.51178/jsr.v5i2.1927.
- [11] E. Winner, L. Hetland, S. Veenema, K. Sheridan, dan P. Palmer, *Studio thinking 2: The real benefits of visual arts education*. 2016.
- [12] R. K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018. [Daring]. Tersedia pada: <https://cir.nii.ac.jp/crid/1970586434844156305>
- [13] J. S. Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>
- [14] J. A. Stanley, C. J. Picot, dan J. Hopkins-Flory, “Artful Echoes: Amplifying SEL Through Interactive Read-Alouds and Arts Engagement,” *Early Child. Educ. J.*, vol. 53, no. 6, hal. 2245–2254, Agu 2025, doi: 10.1007/s10643-024-01738-1.
- [15] B. Batinah, A. Meiranny, dan A. Z. Arisanti, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur Review,” *Oksitosin J. Ilm. Kebidanan*, vol. 9, no. 1, hal. 31–39, Feb 2022, doi: 10.35316/oksitosin.v9i1.1510.
- [16] T. Mariatul Qiptiyah, “Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky),” *Child. Educ. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 204–220, Jan 2024, doi: 10.53515/cej.v5i1.5894.
- [17] K. Kempner, M. W. Dixon, M. D. Failla, S. Hadley, dan L. Worthen-Chaudhari, “Structured, Creative Dance Classes for Children with Developmental Disabilities: A Pilot Study of Feasibility and Preliminary Effect on Motor Function,” *J. Danc. Med. Sci.*, vol. 28, no. 3, hal. 190–195, Sep 2024, doi: 10.1177/1089313X241237007.
- [18] B. Asmara, A. Rulyansah, N. R. Aquariza, M. Syaikhon, dan D. Shari, “Empowering early childhood educators: The role of montage in developing fine motor skills and creativity,” *Indones. Berdaya*, vol. 5, no. 3, hal. 849–860, 2024, doi: 10.47679/ib.2024944.
- [19] S. Adibah dan L. Iffatur Rocmah, “Collage Innovations Enhancing Preschool Fine Motor Skills Globally,” *Indones. J. Innov. Stud.*, vol. 25, no. 2, Mei 2024, doi: 10.21070/ijins.v25i2.1095.
- [20] C. N. Aulina, “Improving Children’s Fine Motor Skills At The Age Of 4 - 5 Years Through Charcoal Finger Painting Activities,” *Eur. J. Learn. Hist. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 2, hal. 112–118, Feb 2024, doi: 10.61796/ejhlss.v1i2.360.
- [21] A. R. Wardana, B. H. Prayogo, dan T. Suwargono, “Improving fine motor skills of kindergarten children through 5M+PLAMS activities,” *Ceria*, 2025, doi: 10.31000/ceria.v14i2.14289.